



Contents lists available at [Kreatif](http://pub.mykreatif.com)

Educatif : Journal of Education Research

Journal homepage: <http://pub.mykreatif.com/index.php/educatif>



Menciptakan PAIKEM melalui Pembelajaran Kooperatif *Think-Pair-Share* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan Materi Pokok Penghitungan Biaya Produksi

Ismi Rafiqah

SMA Negeri 1 Pangkalan Susu

rafiqah.ismi@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci :

PAIKEM,
hasil belajar siswa,
Think-Pair-Share,
pembelajaran kooperatif

Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan diajarkan kepada semua siswa SMA/MA dan SMK/MAK sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013. Pemberian materi ini antara lain untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini dan merupakan langkah yang baik untuk menyiapkan lahirnya lebih banyak lagi wirausaha di Indonesia. Oleh karenanya, upaya yang dilakukan dalam pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan adalah menerapkan pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, untuk mengetahui aktivitas siswa terhadap pembelajaran, untuk mengetahui suasana yang PAIKEM dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Instrument yang digunakan adalah tes, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta lembar angket dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dan terciptanya suasana yang PAIKEM. Subjek penelitian ini 30 siswa, pada siklus I, siswa yang tuntas belajar adalah 14 siswa dengan persentase ketuntasan klasikal 46,7% dan pada siklus II, siswa yang tuntas belajar adalah 26 orang dengan persentase ketuntasan klasikal 86,67%. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan terciptanya suasana PAIKEM pada materi pokok penghitungan biaya produksi.

Pendahuluan

Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan diajarkan kepada semua siswa SMA/MA dan SMK/MAK sebagaimana tercantum dalam Kurikulum 2013. Pemberian materi ini antara lain untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini dan merupakan langkah yang baik untuk menyiapkan lahirnya lebih banyak lagi wirausaha di Indonesia. Pendidikan

kewirausahaan sekarang ini diarahkan untuk menciptakan entrepreneur yang inovatif dan kreatif. Jika mencermati kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan Kurikulum 2013, pendidikan lebih ditekankan pada prakarya semata. Prakarya yang dipelajari di jenjang pendidikan menengah meliputi kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan.

Pada materi pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan pada setiap aspeknya meliputi materi perencanaan usaha yang membahas tentang ide dan peluang usaha, administrasi usaha, sumber daya yang digunakan dalam menjalankan usaha, materi sistem produksi dimana pada materi pokok ini siswa mendapatkan pembahasan tentang bagaimana cara untuk membuat suatu produk dengan baik dan bernilai jual. Pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan ini, siswa juga mendapatkan materi tentang penghitungan biaya produksi dan harga jual produk, materi tentang pemasaran dan laporan kegiatan usaha. Melalui mata pelajaran ini diharapkan dapat membuka wawasan yang lebih luas dan dapat memupuk jiwa kewirausahaan pada siswa ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Melalui mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan diharapkan dapat membantu meringankan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dalam hal memperoleh pekerjaan. Dengan adanya mata pelajaran tersebut diharapkan siswa dapat berpikir kreatif dan inovatif dalam menghasilkan produk yang bermanfaat, bernilai jual dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa tersebut dapat menjadi manusia yang produktif ditengah masyarakat dan tidak bergantung dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya diperlukan berbagai upaya pada saat proses pembelajaran di sekolah. Salah satu materi penting pada pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yaitu penghitungan biaya produksi. Pada materi ini siswa dilatih untuk mengetahui besarnya biaya produksi sehingga pada akhirnya siswa tersebut dapat menentukan harga jual dari produk yang dihasilkan. Belum terbiasanya siswa menghitung biaya produksi dari produk yang dihasilkan mengakibatkan nilai ulangan siswa khususnya pada pokok bahasan penghitungan biaya produksi hanya memperoleh nilai rata-rata 56,7. Hal ini menunjukkan masih banyak siswa yang jauh dari nilai KKM yang ditetapkan. Perolehan nilai tersebut menjadi masalah. Oleh karena itu bersama guru-guru Prakarya dan Kewirausahaan yang lain di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu berkolaborasi mencari cara dan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

Salah satu upaya untuk menciptakan kompetensi strategi dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk ingin belajar lebih baik dan dapat bekerjasama antar siswa. Maka diperlukan suatu model pembelajaran yang sesuai diantaranya adalah model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Dengan menerapkan Model Think Pair Share (TPS) ini diharapkan dapat membantu pembelajaran prakarya dan kewirausahaan khususnya pada materi penghitungan biaya produksi yang dianggap susah dan membosankan oleh siswa sehingga terciptanya suatu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui menciptakan PAIKEM dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu melalui pembelajaran Think Pair Share (TPS) pada materi pokok penghitungan biaya produksi. Hasil dari PTK ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi siswa, guru dan sekolah terutama dalam pembelajaran prakarya dan kewirausahaan. Adapun manfaat hasil penelitian ini yaitu mengetahui model maupun metode pembelajaran yang tepat demi peningkatan pembelajaran di kelas. Mengembangkan pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang kreatif, inovatif, dan merangsang minat siswa untuk belajar prakarya dan kewirausahaan, menemukan sendiri

pemecahan masalah terhadap persoalan-persoalan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal, mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, bertanggung jawab, komunikasi, kerjasama, serta berfikir kritis.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Banyak terdapat permasalahan pendidikan yang seharusnya mendapat perhatian lebih dari pemerintah, sekolah dan juga guru, karena hal ini dapat menyangkut hasil belajar dari peserta didik. Sebagai salah satu contoh masalah yang sering dialami guru dalam proses pembelajaran adalah pemilihan strategi mengajar yang tepat untuk peserta didik. Pemilihan strategi mengajar yang tepat merupakan langkah awal dari proses pembelajaran, apabila langkah awal yang diambil tidak tepat maka akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, tidak semua strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas. Jenjang Sekolah Menengah Atas atau yang biasa disingkat dengan SMA adalah jenjang pendidikan menengah formal di Indonesia, jenjang ini adalah lanjutan dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMA tersebut ditempuh selama 3 tahun, dimulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Berdasarkan Kurikulum 2013 pada SMA, terdapat beberapa mata pelajaran baru yang dimasukkan kedalam kurikulum tersebut, salah satunya adalah mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan.

Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan

Pembelajaran merupakan gabungan dari dua konsep yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam suatu kegiatan pada saat pembelajaran tersebut berlangsung, dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Belajar tersebut merupakan salah satu bentuk perilaku yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagaimana menurut B. F. Skinner bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung progressif (Syaiful 2008:14) Dimana pada saat orang belajar maka responnya semakin menjadi lebih baik, sebaliknya jika ia tidak belajar maka responnya menurun. Jadi, belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinana atau terjadinya respon. Sedangkan mengajar merupakan suatu cara menolong siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus kepada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa. Pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagaimana menurut Suherlan dalam Maulana (2002) bahwa proses pembelajaran merupakan komunikasi transaksional antara siswa dengan guru dalam posisi yang berbeda tetapi memiliki kesamaan tujuan yang saling menguntungkan Sedangkan menurut Suherlan dalam Hilman (2011:12) bahwa pembelajaran adalah upaya penataan lingkungan yang memberikan nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)

Pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan adalah suatu pembelajaran yang menggunakan strategi, metoda, pendekatan dan teknik pengajaran terpadu sedemikian rupa baik prosedur maupun tujuan pembelajarannya

dapat telaksana dan tercapai dengan baik serta memperoleh hasil yang memuaskan. Apabila suasana belajar yang aktif, inovatif dan kreatif terjadi maka akan mendorong peserta didik untuk menyenangi dan memotivasi mereka untuk terus belajar. Sebagaimana menurut Wina Sanjaya (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006:239) bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Jika motivasi lemah maka kegiatan belajarnya pun menjadi lemah. Oleh sebab itu motivasi belajar perlu ditingkatkan agar terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) merupakan pembelajaran yang menciptakan suasana yang aktif antar peserta didik dengan guru, dimana guru mengombinasikan pembelajaran dengan variasi menarik sehingga peserta didik termotivasi untuk terus belajar. Dengan demikian guru dan siswa harus bekerjasama untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Menurut (Rusman, 2012:92) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Sementara menurut (Wina Sanjaya, 2008:241) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Model Pembelajaran Think Pair Share

Pengertian Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang di rancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi TPS ini berkembang dari penelitian kooperatif dan waktu tunggu. Pertama kali dikembangkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland yang menyatakan bahwa TPS merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas (Astuti, 2017). Model Pembelajaran TPS (Think, Pair dan Share) - Strategi Think Pair Share (TPS) atau berfikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi Think Pair Share (TPS) ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Strategi Think Pair Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland (Kusuma & Aisyah, 2012). Think Pair Share merupakan suatu cara yang efektif untuk membentuk variasi suasana diskusi kelas. Model pembelajaran Think Pair Share merupakan salah satu model pembelajaran yang jarang di terapkan oleh guru di dalam kelas (Surayya et al., 2014). Arends menyatakan bahwa Think Pair Share (TPS) merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam Think Pair Share (TPS) dapat memberi siswa waktu yang lebih banyak untuk berfikir, untuk merespon dan saling membantu (Winantara & Jayanta, 2017). Dikemukakan oleh Lie, "Think Pair Share adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri dan bekerjasama dengan orang lain" Sedangkan menurut Gunter ThinkPair-Share adalah pembelajaran dengan cara siswa

saling belajar satu sama lain dan mendapatkan jalan keluar dari ide mereka setelah berdiskusi dan membuat ide mereka untuk didiskusikan dalam seluruh kelas (Mutatik, 2018).

Hal senada juga disampaikan oleh Ibrahim, dkk, mereka menyatakan bahwa TPS (Think-Pair-Share) atau (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa (Suleman, 2018), Think-Pair-Share menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-6 anggota) dan lebih dirincikan oleh penghargaan kooperatif, dari pada penghargaan individual. Model pembelajaran Think Pair Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Dengan model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Think Pair Share dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok-kelompok kecil (Tanzimah, 2020).

Think Pair Share dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat suatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas. Selain itu, Think Pair Share juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberi kesempatan berpartisipasi dalam kelas. Ciri utama pada model pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share adalah tiga langkah utamanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Yaitu langkah think (berpikir secara individual), pair (berpasangan dengan teman sebangku), dan share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas).

a. Think (berpikir secara individual) Pada tahap think, guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan siswa diminta untuk berpikir secara mandiri mengenai pertanyaan atau masalah yang diajukan. Pada tahapan ini, siswa sebaiknya menuliskan jawaban mereka, hal ini karena guru tidak dapat memantau semua jawaban siswa sehingga melalui catatan tersebut guru dapat mengetahui jawaban yang harus diperbaiki atau diluruskan di akhir pembelajaran. Dalam menentukan batasan waktu untuk tahap ini, guru harus mempertimbangkan pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan yang diberikan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Kelebihan dari tahap ini adalah adanya "think time" atau waktu berpikir yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir mengenai jawaban mereka sendiri sebelum pertanyaan tersebut dijawab oleh siswa lain. Selain itu, guru dapat mengurangi masalah dari adanya siswa yang mengobrol, karena tiap siswa memiliki tugas untuk dikerjakan sendiri.

b. Pair (berpasangan dengan teman sebangku) Langkah kedua adalah guru meminta para siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan. Interaksi selama periode ini dapat menghasilkan jawaban bersama. Biasanya guru mengizinkan tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Setiap pasangan siswa saling berdiskusi mengenai hasil jawaban mereka sebelumnya sehingga hasil akhir yang didapat menjadi lebih baik, karena siswa mendapat tambahan informasi dan pemecahan masalah yang lain.

c. Share (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) Pada langkah akhir ini guru meminta pasangan-pasangan tersebut untuk berbagi hasil pemikiran mereka dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas. Pada langkah ini akan menjadi efektif jika guru berkeliling kelas dari pasangan satu ke pasangan yang lain, sehingga seperempat atau separuh dari pasangan-pasangan tersebut memperoleh kesempatan untuk melapor. Langkah ini merupakan penyempurnaan dari langkah-langkah sebelumnya, dalam arti bahwa langkah ini menolong agar semua kelompok menjadi lebih memahami mengenai pemecahan masalah/pertanyaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini di laksanakan di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu Jalan KM.100 Kecamatan Pangkalan Susu selama 2 bulan mulai dari Januari hingga Maret. Subjek penelitian adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu sebanyak 30 orang siswa, seorang guru Prakarya dan Kewirausahaan SMA Negeri 1 Pangkalan Susu dan seorang guru Prakarya dan Kewirausahaan yang lain sebagai pengamat. Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes meliputi soal uraian ulangan pada akhir siklus I dan akhir siklus II dan non tes meliputi observasi aktivitas siswa, observasi terhadap pembelajaran guru, angket dan wawancara tanggapan siswa terhadap pembelajaran guru. Sebagai tolak ukur penelitian ini, apabila rata-rata nilai ulangan harian siswa dalam kelas mencapai diatas KKM. Indikator keberhasilan (tolak ukur) penelitian tindakan kelas ini adalah: Apabila sekurang-kurangnya 70% siswa memperoleh nilai minimal 75 dengan rentang nilai 0 sampai 100. Meningkatnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, yaitu apabila skor aktivitas siswa minimal mencapai 70%. Prosedur Penelitian ini terdiri atas empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Perencanaan

Dalam perencanaan yang perlu disiapkan adalah Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Soal tes berdasarkan kisi-kisi, lembar observasi siswa, lembar observasi guru, lembar wawancara dan angket.

Pelaksanaan Tindakan

Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) pada materi penghitungan biaya produksi. Pembelajaran pada pertemuan awal dilakukan dengan menggunakan metode berpasangan atau kelompok, untuk melihat tingkat kerjasama antar siswa sekaligus untuk melatih keberanian siswa menyampaikan pendapatnya pada saat berdiskusi. Setelah selesai mengadakan pembelajaran, maka diadakan test. Hasil test ini, merupakan data yang akan diolah untuk mengetahui hasil belajar yang telah ditempuh siswa. Data penelitian yang telah terkumpul kemudian dianalisis, untuk mengetahui apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa.

Observasi

Untuk mengetahui tahap-tahap kegiatan dalam proses belajar mengajar diperlukan lembar observasi, yang meliputi observasi bagi siswa dan guru. Observasi dilakukan meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Pengamatan bagi siswa dan pengamatan KBM bagi guru dilakukan oleh kedua observer, yaitu guru bidang studi prakarya dan kewirausahaan di SMA Negeri 1 Pangkalan Susu.

Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan, dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti. Kemudian peneliti dapat merefleksi diri tentang berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan. Kemudian untuk siklus berikutnya diadakan perbaikan-perbaikan bilamana perlu secara kualitas maupun kuantitas berdasarkan hasil evaluasi. Hasil-hasil pengamatan dengan

lembar observasi dan hasil-hasil jawaban siswa terhadap soal-soal materi penghitungan biaya produksi tersebut menjadi sumber utama dalam penulisan penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus I

Tindakan: setelah waktu pelaksanaan ditetapkan, maka peneliti menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I, menyiapkan lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan soal tes, menyiapkan format observasi guru, menyiapkan format observasi siswa, menyiapkan format wawancara terhadap siswa.

Tindakan dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada individu yang dituangkan kedalam LKS, siswa diberikan waktu untuk berpikir (think), setelah individu tersebut mendapatkan hasil pemikirannya, maka guru memberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil pemikiran tersebut bersama pasangan atau kelompoknya (pair), guru berkeliling memantau tentang diskusi soal yang berkaitan dengan rumus penghitungan biaya produksi kemudian membimbing mereka yang menemui kesulitan selanjutnya guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya (share), sedangkan siswa lain diberi kesempatan untuk menanggapi dan memberikan solusi.

Hasil observasi dua pengamat yang dilakukan terhadap aktivitas siswa menunjukkan siswa baik dalam memperhatikan penjelasan guru/teman dan bekerjasama dalam berdiskusi dan cukup dalam menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan keberanian dalam mengeluarkan pendapat. Perolehan rata-rata siswa pada siklus I yaitu 58,12% dalam kategori cukup, perolehan tersebut belum mencapai > 60%. Dan berdasarkan hasil tes akhir siklus I, nilai rata-rata kompetensi siswa 68,8 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya 14 orang atau 46,7%, sedangkan 53,3% kompetensi siswa masih belum baik. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan pada siklus 2

Ditinjau dari segi hasil tes akhir siklus I, nilai rata-rata kompetensi siswa 68,8 dan belum mencapai KKM siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berjumlah 14 orang atau 46,7% dari ketuntasan yang ditetapkan. Karena belum mencapai kriteria yang ditetapkan maka tindakan siklus I belum berhasil. Oleh karena itu pelaksanaan tindakan harus diulang.

Hasil Penelitian Siklus II

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan perencanaan yang lebih baik dari siklus I yaitu guru memberikan motivasi kepada siswa agar mereka terlibat dalam proses Think Pair Share (TPS) dan lebih aktif lagi dalam pembelajaran dan guru memberi perhatian yang lebih untuk membimbing diskusi kelompok, guru juga harus memperhatikan waktu pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan yaitu merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan mempertimbangkan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I untuk diperbaiki dengan menyiapkan materi pembelajaran, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) siklus II, menyiapkan format observasi, wawancara dan angket terhadap siswa.

Guru kembali mengarahkan siswa dengan memberikan pertanyaan kepada individu yang dituangkan kedalam LKS, siswa diberikan waktu untuk berpikir (think), setelah individu tersebut mendapatkan hasil pemikirannya, maka guru memberikan kesempatan untuk mendiskusikan hasil pemikiran tersebut bersama pasangan atau kelompoknya (pair), guru berkeliling memantau tentang diskusi soal yang berkaitan dengan rumus penghitungan biaya produksi kemudian membimbing mereka yang menemui kesulitan selanjutnya guru meminta

perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya (share), guru memberikan penilaian terhadap siswa yang tampil secara individu mempresentasikan pekerjaannya, sementara siswa yang lain memperhatikan dengan sungguh-sungguh karena apabila siswa yang tampil menemukan kesalahan/kesulitan, siswa yang lain dapat menggantikan siswa tersebut agar mendapat penambahan nilai.

Hasil observasi yang dilakukan oleh kedua pengamat menunjukkan bahwa siswa sangat baik dalam memperhatikan penjelasan dan bertanya kepada teman/guru, bekerjasama dalam diskusi dan siswa baik dalam menyelesaikan soal dengan tepat waktu, memiliki keberanian menjelaskan pendapat dan menjawab pertanyaan. Perolehan nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus 2 ini 81,05 dalam kategori sangat baik. Perolehan ini sudah mencapai $> 60\%$ sehingga aktivitas siswa sudah berhasil dengan sangat baik dan Pada pelaksanaan tes akhir siklus II sudah adanya peningkatan hasil belajar siswa, dimana nilai rata-rata siswa 81,3 dan siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 berjumlah 26 orang atau 86,7, %. Bila dilihat dari nilai ketuntasan pada siklus I yaitu 46,7% sedangkan pada siklus 2 yaitu 86,7%. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok penghitungan biaya produksi melalui kooperatif Think Pair Share (TPS) yaitu sebesar $86,7\% - 46,7\% = 40\%$.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dengan perencanaan yang lebih baik dari siklus II yaitu guru memberi motivasi agar berani, mengemukakan pendapat dan kreatif dalam menyelesaikan suatu pertanyaan serta membimbing mereka yang kesulitan membuat siswa merasa diperhatikan. Hasil observasi tindakan siklus I yang dilakukan oleh observer terhadap kegiatan peneliti/guru dalam pembelajaran Think Pair Share pada materi penghitungan biaya produksi diperoleh persentase rata-rata aktivitas guru 87,2% atau dalam katagori sangat baik. Observasi kegiatan siswa yang dilakukan oleh pengamat diperoleh persentase rata-rata 81,05% atau dalam katagori sangat baik. Selanjutnya ditinjau dari dari hasil tes akhir pada siklus II siswa memperoleh nilai kompetensi rata-rata 81,3. Hasil observasi mencapai persentase rata-rata $\geq 60\%$ atau dalam katagori baik. Karena sudah memenuhi kriteria yang ditentukan maka tindakan siklus II tidak perlu diulang kembali dan dianggap berhasil. Berikut tabel hasil tes akhir pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Hasil Akhir Belajar Siswa Siklus I

No	Nama	Skor Perolehan	Hasil Belajar	Keterangan
1	AH	31	62	Tidak Tuntas
2	AA	32	64	Tidak Tuntas
3	AS	41	84	Tuntas
4	ANP	38	76	Tuntas
5	ANI	40	80	Tuntas
6	BA	30	60	Tidak Tuntas
7	DA	31	62	Tidak Tuntas
8	DRG	25	50	Tidak Tuntas
9	DJD	25	50	Tidak Tuntas
10	FY	39	78	Tuntas
11	FF	42	84	Tuntas
12	FRZ	32	64	Tidak Tuntas
13	GN	31	62	Tidak Tuntas
14	IPR	38	76	Tuntas
15	LE	42	84	Tuntas

16	MRA	30	60	Tidak Tuntas
17	MBA	41	82	Tuntas
18	MJ	30	60	Tidak Tuntas
19	MMT	38	76	Tuntas
20	MK	30	60	Tidak Tuntas
21	MPR	33	66	Tidak Tuntas
22	MR	31	62	Tidak Tuntas
23	MM	29	58	Tidak Tuntas
24	MP	39	78	Tuntas
25	NDS	31	62	Tidak Tuntas
26	NP	39	78	Tuntas
27	NP	30	60	Tidak Tuntas
28	NS	39	78	Tuntas
29	PA	41	82	Tuntas
30	RA	38	76	Tuntas
Jumlah			2064	Tuntas: 14
Nilai Rata-ata			68,8	Tidak Tuntas: 16

Tabel 2. Hasil Akhir Belajar Siswa Siklus II

No	Nama	Skor Perolehan	Hasil Belajar	Keterangan
1	AH	36	74	Tidak Tuntas
2	AA	41	82	Tuntas
3	AS	44	88	Tuntas
4	ANP	39	78	Tuntas
5	ANI	42	84	Tuntas
6	BA	46	92	Tuntas
7	DA	35	70	Tidak Tuntas
8	DRG	40	80	Tuntas
9	DJD	47	94	Tuntas
10	FY	40	80	Tuntas
11	FF	39	78	Tuntas
12	FRZ	40	80	Tuntas
13	GN	42	84	Tuntas
14	IPR	35	70	Tidak Tuntas
15	LE	40	80	Tuntas
16	MRA	39	78	Tuntas
17	MBA	44	88	Tuntas
18	MJ	35	70	Tidak Tuntas
19	MMT	45	90	Tuntas
20	MK	38	76	Tuntas
21	MPR	39	78	Tuntas
22	MR	47	94	Tuntas
23	MM	39	78	Tuntas
24	MP	43	86	Tuntas

25	NDS	45	90	Tuntas
26	NP	39	78	Tuntas
27	NP	30	60	Tidak Tuntas
28	NS	40	80	Tuntas
29	PA	42	84	Tuntas
30	RA	39	78	Tuntas
Jumlah			2438	Tuntas: 26
Nilai Rata-rata			81,3	Tidak Tuntas: 4

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan dilanjutkan dengan refleksi pengamatan pada setiap siklus tindakan. Penelitian ini berakhir setelah pelaksanaan siklus II karena telah mencapai kriteria ketuntasan belajar yang ditetapkan. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi penghitungan biaya produksi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu, maka dilakukan tes setiap akhir tindakan. Hasilnya adalah dengan penggunaan model Think Pair Share pada materi penghitungan biaya produksi terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) membuat setiap pasangan dan kelompok bekerja sama secara aktif dan bertanggung jawab baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan dan kelompoknya. Adanya kerja sama antara anggota pasangan dan kelompok untuk saling bertukar pendapat menyebabkan daya ingat siswa lebih kuat, sehingga kemampuan dalam memahami materi pelajaran dan hasil belajar yang dicapai juga meningkat. Hasil penelitian Septriana & Handoyo (2006) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif TPS dapat meningkatkan prestasi belajar ranah kognitif. Adanya tahap Thinking tersebut dapat menggalakkan kegiatan berpikir siswa. TPS dapat meningkatkan partisipasi siswa dan meningkatkan banyaknya informasi yang dapat diingat oleh siswa. Sebab siswa saling belajar satu sama lain dan berupaya bertukar ide dengan pasangannya sebelum mengemukakan idenya ke kelompok yang lebih besar.

Peningkatan hasil belajar siswa diikuti oleh respon siswa terhadap pembelajaran penghitungan biaya produksi dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS). Mereka sangat antusias mengikuti pembelajaran dan selalu ingin belajar kembali, itu dikarenakan adanya motivasi. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Wina Sanjaya (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:239) bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Jika motivasi lemah maka kegiatan belajarnya pun menjadi lemah. Mereka juga tidak merasakan bosan, itu mungkin dikarenakan suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pandangan B.F Skinner (Syaiful Sagala, 2008:14) bahwa belajar sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar maka responnya semakin lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Ada peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu melalui pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) pada materi pokok penghitungan biaya produksi, Aktivitas siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu terhadap pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) pada materi pokok penghitungan biaya produksi berhasil dengan baik dan Model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat menciptakan PAIKEM dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Pangkalan Susu. Dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) peneliti harus lebih memotivasi siswa dan siswa dituntut untuk aktif sehingga terjalin komunikasi yang baik antar siswa maupun guru dengan siswa, siswa dibiasakan untuk belajar kelompok dalam menyelesaikan pertanyaan atau tugas tertentu untuk keberhasilan belajarnya dan siswa perlu dilatih untuk berani mengemukakan pendapat di depan teman-temannya dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat/idenya.

Daftar Rujukan

- Diva.K Palguna1, A. Adiarta & G. Indrawan. 2017. Pengaruh Media Prezi Terhadap Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan Siswa Kelas X Sman 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro Undhiksa*, 6 (1):30-39
- Khoirudin & Supriyanah. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Di Sma Kutabumi I Tangerang, Banten. *Jurnal Inovasi Dan Kreatifitas (JIKA)*, 1 (2):14-22
- Ni'mah, A & P. Dwijananti. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Think Pair Share (Tps) Dengan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Viii Mts. Nahdlatul Muslimin Kudus. *Unnes Physics Education Journal (UPEJ)*, 3(2):18-25
- Parlina, Ririn. 2010. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Think-Pair-Share (TPS) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penguasaan Materi Akutansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Septriana, N. & B. Handoyo. 2006. Penerapan Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 2(1):47-50.
- Suprijono, Agus. 2013. Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana.
- Wahyu, Catarina Dyah Purbaningrum. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Dengan Prinsip The Great Young Entrepreneur Di Smk Untuk Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 6(1):15-23